

**KONSTRUKSI MAKNA KOSA KATA  
PADA KOMUNITAS FOTOGRAFI  
(Studi Deskriptif Mengenai Konstruksi Makna Kosa Kata Pada Komunitas  
Fotografi GEULEUH PhotoHOBBY™ Di Kota Bandung)**

**Duane Masaji Raharja**

Indraprasta PGRI University, Visual Communication Design,  
JI Nangka No. 58 C Tanjung Barat Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia  
*duane.raharja@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna kosa kata pada komunitas fotografi yang diciptakan oleh GEULEUH PhotoHOBBY™ di Kota Bandung, meliputi makna, motif, dan pengalaman, dimana kosa kata yang baru diciptakan tersebut dapat diterima sebagai alat komunikasi antara sesama penggemar dunia fotografi di Kota Bandung yang merupakan anggota GEULEUH PhotoHOBBY™.

Kata Kunci : Kosa Kata, Konstruksi Makna, Motif, Pengalaman

**Abstract**

*The research aim was to find out how the construction of the meaning of the vocabulary on photography community created by GEULEUH PhotoHOBBY™ in Bandung, including the meaning, motives, and experience, where the newly created vocabulary can be accepted as an instrument of communication between fellow enthusiasts of the world photography in Bandung which is a member of the GEULEUH PhotoHOBBY™.*

*Keywords : Vocabulary, The Construction of the Meaning, Motive, Experience*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sudah dikenal oleh manusia sejak jaman dulu. Bahasa sebagai alat komunikasi sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal adalah alat komunikasi yang diungkapkan melalui kata-kata yang diucapkan manusia. Bahasa non verbal alat komunikasi yang diungkapkan melalui gerakan atau simbol yang berasal dari anggota tubuh manusia.

Bahasa merupakan produk sosial atau produk budaya, yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa (Sumarsono dan Partana, 2002 : 20). Bahasa dapat dianggap sebagai refleksi dari suatu zaman, dengan kata lain bahwa bahasa di dalam suatu masa tertentu mewakili apa yang terjadi dalam masyarakat.

Di dalam bahasa tersebut terdapatlah kosa kata yang merupakan himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas. Munculnya kosa kata yang disepakati bersama membuat manusia dapat menciptakan sesuatu terasa nyata dan terungkap. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia juga berbanding lurus dengan perkembangan kosa kata. Berbagai macam kosa kata mulai tercipta dengan sendirinya. Kosa kata dalam suatu bahasa dapat menjadi sebuah identitas bagi berbagai aspek dalam kehidupan manusia, mulai dari negara, suku, bidang pengetahuan, dan kelompok-kelompok lain yang ada.

1. Pengertian kosa kata menurut Kridalaksana dalam Tarigan (1993 : 446), kosakata adalah :
2. Komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

3. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa
4. Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Pengertian kosa kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perbendaharaan kata.

Pada era tahun 2000, dimana teknologi komunikasi berkembang dengan pesat, membuat manusia mudah terhubung dengan satu sama lain. Tidak dapat dipungkiri, hal tersebut juga membuat banyak munculnya komunitas dengan berbagai latar belakang, mulai dari kesamaan hobi, kepedulian terhadap alam, pengawasan terhadap pemerintahan, dan lain-lain.

Secara umum, komunitas dapat diartikan suatu kelompok dalam lingkungan sosial dimana beberapa orang tergabung di dalamnya karena memiliki kesamaan latar belakang, ide, keinginan, hobi, dan sebagainya. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".

Pada suatu komunitas apapun, selalu memiliki sifat interaksi di dalamnya. Bergabungnya seseorang dalam suatu komunitas dapat dipengaruhi karena ingin bergabung bersama orang-orang yang sepemikiran, sehingga apa yang diinginkan dapat terwujud. Antara satu komunitas dengan komunitas lain tentunya memiliki identitas atau ciri yang berbeda, meskipun masih dalam satu bidang. Salah satu identitas yang dapat diciptakan adalah dengan penggunaan kosa kata tertentu dalam suatu komunitas.

Tidak terkecuali dalam bidang fotografi, kosa kata yang khusus juga muncul dengan sendirinya. Terciptanya kosa kata yang khusus dalam suatu bidang tertentu membuat komunikasi yang terjadi antara manusia yang ada di

dalam komunitas bidang tersebut lebih mudah dan tentunya menjadi identitas atau pembeda dari yang lain. Adapun istilah atau kosakata yang sering digunakan dalam diskusi bidang fotografi, adalah sebagai berikut :

1. POI (Points of Interest)
2. DOF (Depth of Field)
3. IMHO (In My Humble Opinion)
4. KT (Kategori Terbatas)
5. Dll.

Kosakata yang tercipta dalam suatu bidang pengetahuan tentunya akan menciptakan integritas di dalamnya, tidak terkecuali pada bidang fotografi.

Dari beberapa komunitas fotografi yang ada di Kota Bandung, peneliti melihat ada yang berbeda dan unik dari salah satu komunitas fotografi tersebut. GEULEUH PhotoHOBBY™ atau yang biasa disebut GPH, dari namanya saja cukup aneh, dimana kata geuleuh dalam pengertian bahasa Sunda memiliki makna jijik. Pertama mengetahui komunitas tersebut, peneliti juga heran, kenapa nama yang digunakan cukup membuat orang bertanya-tanya. GPH sendiri berdiri pada 19 Agustus 2010. Ada pun beberapa ciri khas dari GPH antara lain adalah :

1. Ketika mengadakan *event* fotografi selalu terkesan tiba-tiba, tapi selalu berkonsep.
2. Memiliki kesan tidak beraturan dalam berfoto, berkata-kata, dan berjudul foto.
3. Selalu menekankan pada bahasa, kata-kata, caption, istilah, singkatan, dan judul foto, dan sebagainya.

GPH sendiri mengatas namakan komunitas ini dengan istilah gankster berkedok komunitas fotografi paling geuleuh di Bandung, Indonesia.

Hal yang menarik bagi peneliti untuk menjadikan GPH sebagai objek penelitian adalah mengenai kosakata yang digunakan. Dalam setiap perbincangan dengan para penggemar

fotografi, GPH menggunakan kosakata yang diciptakan dengan sendirinya, meskipun kosakata yang digunakan dari GPH tersebut sudah memiliki kosakata sendiri yang secara umum dikenali dan dimengerti oleh penggemar fotografi lainnya. Pertama mengetahui kosakata yang ada pada GPH, memang cenderung aneh, unik, dan asing.

Tidak jarang juga kosakata yang diciptakan juga menggunakan unsur bahasa Sunda, karena memang GPH berdiri di tanah Sunda. Adapun kosakata dari GPH antara lain adalah :

1. Askur (Asa kurang, rasanya kurang)
2. Bokseh (Bokeh, foto dengan objek utama jelas, latar belakang buram)
3. Hundak (*Hunting* dadakan)
4. Leho (*Let everyone have opinion*, biarkan semua punya opini)
5. Leswo (Santai)
6. Modak (Model dadakan)
7. Momod (Model)
8. Suhunan (Guru)
9. Tomar (Foto kamar)
10. Dan sebagainya

Komunitas GPH dapat dikatakan baru dalam dunia fotografi Kota Bandung, namun karena keunikannya terutama pada kosakata yang digunakannya, GPH mulai mendapatkan perhatian dari para penggemar dunia fotografi di Kota Bandung. Hal tersebut dapat terlihat dari kosakata yang diciptakan oleh GPH mulai banyak digunakan oleh para penggemar dunia fotografi di Kota Bandung, baik mereka yang merupakan anggota GPH maupun bukan. Hal inilah yang menarik dari GPH untuk menjadikannya sebagai objek penelitian.

Setelah melihat apa yang ada dilapangan, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dari perspektif ilmu komunikasi untuk mengetahui konstruksi makna penggunaan kosakata pada komunitas

fotografi GEULEUH PhotoHOBBY™ meliputi makna, motif, dan pengalaman.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode studi deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang tengah berlangsung pada saat studi. Penelitian ini berusaha untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruhnya, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, dan sebagainya.

Metode penelitian kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007 : 3).

Data dari penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi terlebih dahulu, kemudian peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung pada saat di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Melalui cara *purposive sampling*, informan penelitian terdiri dari lima orang, (Ikhsan Setiana, Rahmat Zaenal, Ipul Saefulloh, Heki Bayhaki, dan Herdi Maulana) dimana semuanya adalah anggota dari komunitas GEULEUH PhotoHOBBY™. Fokus dari analisis ini sendiri adalah pada para penggemar dunia fotografi yang berada di dalam komunitas GEULEUH PhotoHOBBY™, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau indentifikasi masalah.

Dalam penelitian kualitatif, informasi yang ada seperti kejadian,

peristiwa, keadaan, tindakan yang tersebar di lapangan adalah data-data yang menunggu untuk ditafsirkan. Pengumpulan data pada dasarnya merupakan proses penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang menjelaskan suatu permasalahan yang hendak diteliti. Orientasi kualitatif ini berupaya untuk mengetahui konstruksi makna kosa kata dari komunitas fotografi GPH di Kota Bandung.

## PEMBAHASAN

Makna merupakan sebuah bentuk tanggapan dari stimulus yang didapatkan panca indera oleh individu dalam komunikasi sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience* yang dimiliki. Setiap individu selalu berusaha bertindak berdasarkan makna yang didupakannya di dalam sebuah situasi tertentu (verbal dan non verbal). Makna dapat muncul dari bahasa dan kosa kata yang berlangsung dalam sebuah proses komunikasi. Semua proses komunikasi antara manusia satu dengan manusia lain melibatkan suatu pertukaran makna. Termasuk di dalam penggunaan kosa kata dari komunitas GPH, setiap individu yang menggunakannya atau mendengarkannya pasti berusaha untuk menciptakan sebuah makna tersendiri. Dari penggunaan kosa kata tersebut pasti memiliki maksud tersendiri dari para penggunanya, dan semua orang yang menggunakannya juga pasti memberikan pemaknaan tersendiri.

Terkait dengan pemaknaan terhadap kosa kata dari komunitas GPH, peneliti mencoba untuk menggali bagaimana pemaknaan terhadap kosa kata dari komunitas GPH oleh para anggotanya. Kesempatan pertama, Ikhsan Setiana menjelaskannya,

*“Saya anggep kosa kata atau istilah ini sebagai salah satu ciri khas komunitas GEULEUH PhotoHOBBY™, yang diharapkan*

*tidak dimiliki komunitas fotografi lain.”*

Informan Rahmat Zaenal memberikan penjelasan,

*“Ngobrol pake istilah atau kosa kata dari GPH ini bikin enjoy, enak aja. Serasa udah kaya saudara aja kalau misal ngobrol sama yang make ini juga.”*

Penjelasan berikutnya dari informan Ipul Saefulloh,

*“Dari ngegunain kata-kata itu tuh jadi ada kedekatan buat yang sama-sama make.”*

Informan Heki Bayhaki menjawab,

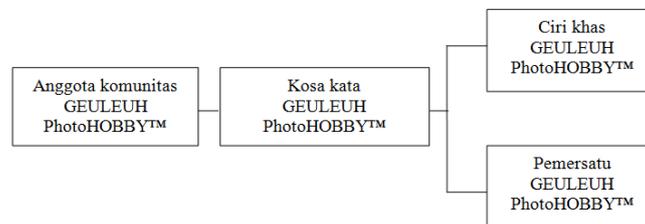
*“Baik, menarik, bisa dibilang memacu pergaulan di dalam komunitas GPH. Maksudnya memacu pergaulan tuh ya bisa bikin GPH jadi lebih kuat antar sesama member-nya.”*

Kemudian informan Herdi Maulana menjelaskan,

*“Bagus, jadi itu punya ciri khas komunikasi antar anggota atau pun buat anggotanya sendiri. Jadi lebih mengidentifikasi oh ini pasti barudak GPH. Ya jadi bikin komunitas ini solid.”*

Berawal dari realitas bersama yaitu rutinitas berkumpul dalam kegiatan komunitas GPH, kosa kata dari GPH mulai dikenal dan digunakan oleh anggotanya. Para anggota GPH secara disadari atau tidak, akan memberikan makna dari pengalaman terhadap kosa kata GPH yang dirasakannya secara empiris. Berdasarkan jawaban dari kesemua informan yang berstatus sebagai anggota dari komunitas GPH, peneliti mendapatkan dua pemaknaan, yaitu,

1. Sebagai ciri khas dari komunitas GPH
2. Sebagai pemersatu dari anggota komunitas GPH



Gambar 1 : Pemaknaan Kosa Kata Komunitas GEULEUH PhotoHOBBY™

Pemaknaan terhadap kosa kata ini dihubungkan dengan tiga konsep dasar dari interaksi simbolik, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

1. Pikiran (*mind*), para anggota komunitas GPH tentunya mengembangkan pikirannya untuk memaknai kosa kata yang dimiliki komunitas GPH melalui interaksi antar sesama anggota yang juga menggunakan kosa kata tersebut.
2. Diri (*self*), para anggota komunitas GPH tentunya mencoba merefleksikan dirinya dari perspektif anggota lainnya pada komunitas GPH dalam

pemaknaan terhadap kosa kata yang ada.

3. Masyarakat (*society*), proses pemaknaan dan interaksi komunikasi para anggota komunitas GPH yang menggunakan kosa kata GPH, tentunya mengambil tempat dalam lingkup sosial yang dinamis.

Selanjutnya, mencoba mengetahui lebih dalam mengenai motif para informan dalam penggunaan kosa kata dari komunitas GPH. Peneliti ingin mengungkapkan motif atau faktor apa yang mendorong para anggota dari komunitas GPH yang pada akhirnya menggunakan kosa kata dari GPH,

kesempatan pertama, informan Ikhsan Setiana menjawab,

*“Karena saya ingin menemukan keunikan dalam group ini, dan kebetulan saya kan orangnya kurang suka dengan hal-hal yang berbau formalitas apa lagi untuk misalnya buat hobi, atau aktifitas yang istilahnya tidak menghasilkan uang atau bukan untuk tujuan komersil, jadi kalau hobi bebas aja.”*

Informan Rahmat Zaenal juga turut memberikan jawabannya,

*“Pertama karena udah familiar banget sering nimbrung sama barudak GPH, nah pas nimbrung teh suka dipake tuh kata atau istilahnya, jadi ya sadar engga sadar ya make. Keduanya itu soalnya istilah yang pada dibikin emang diperuntukan untuk di lingkup fotografi, jadi banyak saya yang pake dari GPH.”*

Informan Ipul Saefulloh menjawab,

*“Unik sih soalnya, bikin beda aja. Terus juga kan saya mah admin, otomatis sering ngikut acara kumpul sama GPH, ya*

*lingkungannya sama anak-anak GPH, jadi ya ngegunanin kata-kata itu. Bisa karena terbiasa kurang lebih kaya gitu.”*

Jawaban dari informan Heki Bayhaki,

*“Karena mengamati, meneliti, mungkin menjadi satu bahan pembicaraan yang ibaratnya, “nih, gue juga bisa berkomunikasi atau berlingkungan” ya lebih tepatnya sebagai alat untuk sosialisasi, adaptasi, membaur di lingkungan GPH.”*

Terakhir, informan Herdi Maulana menjelaskan,

*“Pertama karena kebiasaan, terus sengaja engga sengaja keucap, jadi buat komunikasi lebih simple.”*

Kelima informan telah memberikan jawaban terkait dengan motif yang mendorongnya untuk menggunakan kosa kata dari komunitas GPH. Didapatkan dua motif dari penggunaan kosa kata GPH,

1. Adanya kebiasaan dalam bersosialisasi
2. Ingin menemukan keunikan yang tidak dimiliki komunitas lain



Gambar 2 : Motif Penggunaan Kosa Kata GEULEUH PhotoHOBBY™

Berdasarkan dua motif yang ada, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu motif *“because of”* dan *“order to”*. Pertama adalah motif *“because of”* atau motif sebab, berdasarkan kebiasaan dalam bersosialisasi antar anggota dalam lingkup komunitas GPH dengan menggunakan kosa kata yang dimiliki. Karena adanya kebiasaan menggunakan kosa kata komunitas GPH, maka hal tersebut menjadi pendorong para

anggotanya untuk menggunakan kosa kata tersebut. Sehingga pada akhirnya para anggota dalam komunitas GPH menggunakan kosa kata tersebut. Kedua adalah motif *“order to”* atau motif tujuan, karena ingin menemukan keunikan yang membuat ciri khas tersendiri dari komunitas GPH melalui kosa kata tersebut, yang dirasakan oleh para anggota komunitas GPH. Keunikan kosa kata yang ingin dimunculkan dari

komunitas GPH, tidak dimiliki oleh komunitas fotografi lain, menjadi faktor pendorong para anggotanya untuk menggunakan kosakata tersebut dalam bersosialisasi di lingkungan komunitas GPH.

Berbicara mengenai pengalaman para anggota komunitas GPH dalam menggunakan kosakata komunitas tersebut, tentunya melibatkan perasaan dari penggunaannya. Perasaan seseorang dibedakan menjadi dua, perasaan fisiologis (fisik) dan psikologis (jiwa). Pada penelitian ini mencoba menggali mengenai perasaan psikologis para anggota GPH terhadap penggunaan kosakata dari komunitas tersebut. Ikhsan Setiana, sebagai informan pertama menjelaskan,

*“Bebas gitu, saya mah suka spontan aja. Misalnya saya sounding event, saya ada yang diomongin pake kosakata, nanti juga orang pasti menanyakan artinya, terus saya terangkan artinya. Jadi saya sih enjoy aja.”*

Selanjutnya, informan Rahmat Zaenal menjawab,

*“Nyaman sekali, karena saya orang Sunda gitu ya, kebanyakan istilah atau kosakata dari GPH sendiri ini emang ngambil dari istilah Sunda, jadi ya nyaman. Dari nama Geuleuh sendiri kan itu maksudnya geulis eleuh-eleuh kan itu dari Sunda, saya orang Sunda jadi nyaman sekali.”*

Informan Ipul Saefulloh juga memberikan jawaban,

*“Enjoy aja enjoy, ga ada bujukan apa tekanan, emang berkenanlah kasarannya. Make kata-kata ini malah bikin ngerasa kita ini emang bagian dari GPH.”*

Informan Heki Bayhaki menjawab,

*“Asik-asik aja, jadi istilahnya ga ada tekanan pake kata-kata yang nyeleneh ini. Kaya yang saya*

*bilang, bisa membaur jadinya, ga ada pembeda, ga ada aing aingan.”*

Terakhir, informan Herdi Maulana menjelaskan,

*“Perasaannya seneng, enak aja, jadi kaya yang bisa mendapatkan tempat gitu di lingkungan GPH. Terus juga kalau di luar komunitas GPH secara engga langsung juga bisa ngenalin GPH ke orang lain yang engga tau komunitas ini.”*

Semua jawaban yang dihimpun dari kelima informan penelitian, peneliti mendapatkan lagi kesamaan dari semuanya. Perasaan para anggota GPH saat menggunakan kosakata, tidak ada tekanan atau paksaan dalam menggunakan kosakata dari GPH, semua terjadi karena pengalaman yang didapatkan dalam proses interaksi di dalam komunitas tersebut. Adanya rasa nyaman ketika menggunakan kosakata dari GPH sehingga membuat kosakata tersebut tetap digunakan oleh setiap individu yang ada di dalamnya.

Kosakata komunitas GPH yang digunakan oleh anggota satu, akan mempengaruhi anggota satu dan lainnya lagi. Setiap anggota akhirnya berusaha menginterpretasikan dari apa yang dirasakannya terhadap penggunaan kosakata tersebut di dalam lingkup GPH. Sehingga mereka dapat menempatkan dirinya dalam komunitas GPH dari penggunaan kosakata tersebut. Proses komunikasi yang terjadi di dalam lingkup komunitas GPH dengan menggunakan kosakata tersebut telah memberikan pengalaman tersendiri bagi setiap penggunaannya. Telah terjadi proses komunikasi transaksi dari penggunaan kosakata tersebut. Proses komunikasi yang dinamis yang secara berkesinambungan mengubah setiap individu yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka setiap dari mereka yang berkomunikasi menggunakan kosakata dari GPH dianggap sebagai

komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan yang ada.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian ini dan telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konstruksi makna terhadap penggunaan kosa kata dari komunitas GPH dimaknai secara dua bagian oleh setiap anggotanya. Pertama adalah makna asosiatif dimana kosa kata dari GPH dimaknai menjadi dua, pertama sebagai ciri khas yang membedakan antara komunitas GPH dengan komunitas lain, kedua sebagai media pemersatu antar anggota di dalamnya. Hal tersebut tentunya membuat interaksi antar sesama anggota GPH menjadi lebih solid. Kedua adalah makna denotatif dimana kosa kata dari GPH dipahami sebagai sesuatu lambang yang telah disepakati oleh anggota di dalam komunitas GPH. Konstruksi makna oleh setiap anggota GPH merupakan sebuah proses saat anggota dari GPH menata dan menginterpretasikan pemahaman mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka terhadap kosa kata dari komunitas GPH. Dimana individu atau anggota dari GPH mengorganisasi dari apa yang didapatkannya dalam proses komunikasi dengan menggunakan kosa kata GPH.
2. Berawal dari realitas bersama yaitu rutinitas berkumpul dalam kegiatan komunitas GPH, kosa kata dari GPH mulai dikenal dan digunakan oleh anggotanya. Para anggota GPH secara disadari atau tidak, akan memberikan makna dari pengalaman terhadap kosa kata GPH yang dirasakannya secara empiris. Pemaknaan terhadap kosa kata ini dihubungkan dengan

tiga konsep dasar dari interaksi simbolik, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

- a. Pikiran (*mind*), para anggota komunitas GPH tentunya mengembangkan pikirannya untuk memaknai kosa kata yang dimiliki komunitas GPH melalui interaksi antar sesama anggota yang juga menggunakan kosa kata tersebut.
  - b. Diri (*self*), para anggota komunitas GPH tentunya mencoba merefleksikan dirinya dari perspektif anggota lainnya pada komunitas GPH dalam pemaknaan terhadap kosa kata yang ada.
  - c. Masyarakat (*society*), proses pemaknaan dan interaksi komunikasi para anggota komunitas GPH yang menggunakan kosa kata GPH, tentunya mengambil tempat dalam lingkup sosial yang dinamis.
3. Motif atau latar belakang dari para anggota dalam komunitas GPH untuk menggunakan kosa kata yang ada, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu motif "*because of*" dan "*order to*". Pertama adalah motif "*because of*" berdasarkan kebiasaan dalam bersosialisasi antar anggota dalam lingkup komunitas GPH dengan menggunakan kosa kata yang dimiliki. Karena adanya kebiasaan menggunakan kosa kata komunitas GPH, maka hal tersebut menjadi pendorong para anggotanya untuk menggunakan kosa kata tersebut. Kedua adalah motif "*order to*" karena adanya keunikan dari kosa kata tersebut, yang dirasakan oleh para anggota komunitas GPH. Keunikan kosa kata yang tidak dimiliki oleh komunitas fotografi lain, menjadi faktor pendorong para anggotanya untuk menggunakan kosa kata

tersebut dalam bersosialisasi di lingkungan komunitas GPH.

Setiap anggota yang menggunakan kosa kata dari komunitas GPH, berusaha untuk menata dan mengintepretasikan kesan-kesannya terhadap kosa kata tersebut untuk memberikan arti bagi lingkungan komunitasnya. Setiap anggota berusaha mengorganisasikan perbedaan antara sesuatu yang dianggapnya baru yaitu kosa kata komunitas GPH dengan pengalaman atau pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Proses tersebut kemudian berakhir dengan digunakannya kosa kata komunitas GPH oleh para anggotanya. Karena pada dasarnya dalam kehidupan keseharian manusia dihadapkan pada realitas bersama yang pada akhirnya semua pengalaman yang didapatkan tersebut dapat diterima oleh diri sendiri dan dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa dan tindakan.

4. Pengalaman dalam penggunaan kosa kata dari GPH tidak ada tekanan atau paksaan, semua terjadi karena pengalaman yang didapatkan dalam proses interaksi di dalam komunitas tersebut. Proses komunikasi yang terjadi di dalam lingkup komunitas GPH dengan menggunakan kosa kata tersebut telah memberikan pengalaman tersendiri bagi setiap penggunaannya. Ada rasa nyaman ketika menggunakan kosa kata dari GPH sehingga membuat kosa kata tersebut tetap digunakan oleh setiap individu yang ada di dalamnya untuk kebersamaan dalam komunitas. Ada sebuah proses komunikasi transaksi dari penggunaan kosa kata tersebut yang akhirnya memberikan pengalaman tersendiri bagi para penggunanya. Proses komunikasi yang dinamis yang secara berkesinambungan mengubah setiap individu yang berkomunikasi. Ber-

dasarkan pandangan ini, maka setiap dari mereka yang berkomunikasi menggunakan kosa kata dari GPH dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C. dan Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin. (2003). *Analisa Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W.. (2002). *Research Qualitative & Quantitative Approaches (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Jakarta: KIK Press.
- Daymon, C., Holloway, I. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication, Terjemahan Cahya Wiratama*. Yogyakarta: Bentang.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M., (1994). *Qualitative Data Anaysis*. London: Sage Publishers.
- Moleong, L. J., (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu*

- Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World, Terjemahan Geoge Walsh & Frederick Lehnert, Illinois*. Western: University Press.
- \_\_\_\_\_, (1970). *On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press
- Sudikin, & Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (2005). *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprayogo, I. dan Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Wenger, E. (2002). *Cultivating Communities of Practice*. Cambridge: Harvard Business School Press.
- West, R. & Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi)*. Jakarta: Salemba Humanika.